

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan National Association for the Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini merujuk pada individu yang berada dalam rentang usia nol hingga delapan tahun (Fitriani, 2013) Setelah mempertimbangkan beragam definisi, para peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini meliputi individu yang berusia antara 0 hingga 8 tahun dan sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental.

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merujuk pada langkah pembinaan yang diarahkan pada individu mulai dari kelahiran hingga mencapai enam tahun usia, yang bertujuan untuk memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung perkembangan fisik dan mental anak agar siap mengikuti pembelajaran tambahan (Sisdiknas, 2003), (Firdausia, Novianti, & Kurnia, 2020). Proses belajar pada tahap awal kehidupan anak merupakan lingkungan di mana anak dapat mengekspresikan diri dan mendukung pencapaian perkembangan mereka dengan lebih maksimal. Tujuan pendidikan ini adalah untuk Menciptakan individu anak yang memiliki kualitas unggul melibatkan tidak hanya dimensi akademis, tetapi juga meliputi berbagai aspek perkembangan lainnya. Stimulasi edukatif diberikan agar mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka siap menghadapi tahap pendidikan berikutnya.

Masyarakat umumnya lebih fokus pada perkembangan kognitif anak. Hal ini dikarenakan pandangan bahwa keberhasilan perkembangan anak diukur berdasarkan tingkat kecerdasan mereka. Namun, sebenarnya keberhasilan perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif. Selain itu, aspek emosional, Bahkan, perkembangan anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, termasuk intelegensi. Maksud dari pendidikan adalah menghasilkan generasi yang istimewa di masa mendatang serta mengembangkan kemampuan potensi anak dalam berbagai aspek. Perkembangan ini tidak terbatas

hanya pada berfokus pada intelektualitas akademis. Penting untuk menyadari bahwa ada beberapa aspek psikologis yang harus dipertimbangkan selama proses belajar-mengajar, seperti kendali diri, dorongan untuk mencapai prestasi, kemampuan menguasai materi, dan rasa harga diri (*self-esteem*) (Hastuti, 2016).

Harga diri atau *self-esteem* adalah komponen psikologis yang sangat penting dan memiliki dampak pada aspek psikologis lainnya. *Self-esteem* melibatkan penilaian atau evaluasi terhadap diri sendiri. (Maria & Novianti, 2017). Anak yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya akan berkembang menjadi Tangguh ketika mendapatkan sebuah masalah, tidak mudah stress, menyerah atau bahkan depresi. Mereka bisa membuat pola pikir berelasi dengan baik dan memiliki rasa emosional yang stabil. Emosi yang setabil membuat seorang anak akan memiliki lebih banyak pilihan pandangan dalam menghadapi sebuah tantangan hidup. Sehingga rasa aman dan tentram ada pada dirinya. (Idat Muqodas 2019). Namun, Apabila anak mengembangkan pandangan yang kurang positif terhadap diri sendiri, mereka bisa merasakan perasaan kurang percaya diri, cenderung menjauhi interaksi sosial, menghindari situasi yang menantang, dan bahkan mungkin mengalami gangguan kesehatan mental (Ezdha 2019). Pentingnya memiliki harga diri yang kokoh menjadi modal untuk anak-anak menghadapi kehidupan di masa depan. Rendahnya harga diri sering kali berasal dari masa anak-anak. Pemahaman yang positif atau negatif individu terhadap dirinya mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak. Interaksi dengan orang-orang di sekitar anak akan membentuk pandangan anak terhadap dirinya dan memiliki pengaruh terhadap penilaian anak terhadap dirinya sendiri, khususnya dalam hal pandangan yang kurang positif yang dapat diingat oleh anak hingga saat dewasa. Anak dengan harga diri rendah akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya dan memiliki batasan yang sehat.. Oleh karena itu, Harga diri yang sehat merujuk pada harga diri yang memungkinkan anak untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dimanapun mereka berada, tanpa mengalami perasaan kurangnya atau kelebihannya (Hastuti, 2016) .

Keluarga merupakan lingkungan awal di mana anak mengembangkan semua bidang perkembangannya, khususnya dalam mengatur emosi. Pengalaman

pada masa anak-anak merupakan salah satu dari dua faktor pokok yang membentuk identitas individu dan pengakuan dari orang lain. Proses pembentukan pengakuan terhadap diri sendiri pada awalnya terjadi melalui hubungan antara orang tua dan anak. Pola asuh yang tepat dari Peran orang tua dalam membentuk rasa harga diri yang positif dapat membantu anak dalam berinteraksi sosial dan menggali potensinya dirinya dalam masyarakat (Maya, et al., 2018).

Satu dari berbagai aspek yang memengaruhi perasaan nilai diri seseorang merupakan kontribusi orang tua melalui dukungan, kehangatan, harapan, pemodelan, dan pola asuh mereka. Pola asuh orang tua memiliki dampak penting terhadap harga diri pribadi. Sikap dan respons orang tua serta lingkungan memberikan informasi penting untuk anak-anak dalam mengevaluasi diri mereka sendiri. Apabila lingkungan memberikan sikap yang positif dan membangun, anak akan merasa dihargai dan berkembang pandangan positif tentang diri sendiri (Sari, 2019). Seperti yang dikemukakan oleh Coppersmith (1967), interaksi antara orang tua dan ekspresi anak dapat tercermin melalui penerimaan, praktik demokratis, dan kesempatan menjalankan kemerdekaan. Setiap gaya pengasuhan memiliki dampak terhadap pertumbuhan anak, termasuk harga diri.

Pola asuh merujuk pada metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak yang akan berdampak pada pertumbuhan anak hingga mencapai usia dewasa. Ada beberapa jenis pola asuh. Seperti yang disampaikan oleh Diana Baumrind (sebagaimana dikutip dalam Maria & Novianti, 2017), terdapat tiga gaya pengasuhan yang ditemukan melalui observasi dan wawancara dengan anak-anak taman kanak-kanak. Pola pengasuhan ini mencakup ; otoriter, permisif, dan demokratis (Novianti, 2017). Aspek-aspek Gaya pengasuhan yang otoriter, permisif, dan demokratis menjadi fondasi hubungan komunikasi antara orang tua dan anak. Pola asuh permisif mengizinkan anak mengatur dirinya sendiri, di mana orang tua tidak menuntut ketaatan pada aturan yang ketat. Ciri-ciri gaya pengasuhan permisif adalah kekurangan dalam tuntutan dan pengawasan oleh orang tua terhadap anak. Dalam gaya pengasuhan ini, orang tua memiliki kecenderungan untuk mengikuti dan memberikan sebanyak mungkin kebebasan kepada anak dari keluarga mereka, Pola asuh seperti ini sering kita temukan

kepada orang tua yang sibuk bekerja, karena anaknya diasuh dengan asisten rumah tangga dan tidak memiliki komunikasi yang terbuka kepada orang tua. Pola pengasuhan demokratis dianggap sebagai yang paling ideal bagi anak. Hubungan antara orang tua dan anak dibangun melalui komunikasi yang terbuka, positif, penuh perhatian, dan melibatkan waktu berkualitas. Gaya pengasuhan otoriter umumnya memiliki kecenderungan komunikasi yang kaku dan menerapkan peraturan tanpa memberikan penjelasan kepada anak. Dalam gaya pengasuhan otoriter, seringkali terdapat penggunaan hukuman fisik dan anak diharuskan untuk patuh pada peraturan yang diberlakukan.

Pentingnya Pendekatan pengasuhan yang dijalankan oleh orang tua bertujuan untuk mendukung perkembangan anak agar menjadi pribadi yang lebih baik serta memiliki pandangan positif tentang diri sendiri. Anak-anak mendapatkan perhatian dan cinta dari orang tua, yang akhirnya membantu mereka dalam mengembangkan rasa percaya diri yang kuat, kemandirian, dan keyakinan yang tinggi. Gaya pengasuhan yang demokratis menekankan bahwa orang tua yang menerapkan pendekatan demokratis selalu memantau perkembangan anak mereka dan tidak hanya memberikan nasihat dan panduan, tetapi juga bersedia mendengarkan pandangan dan keluhan anak. (Novianti, 2017).

Dalam beberapa kasus, pola asuh permisif dapat memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengeksplorasi potensi dan kreativitas mereka secara mandiri. Namun, pola asuh ini juga dapat berdampak pada perkembangan self-esteem anak (Fauziah, 2020) Dalam konteks ini, analisis *self-esteem* ditinjau dari pola asuh permisif menjadi penting untuk dipelajari. Pada pola asuh permisif, anak seringkali diberikan kebebasan tanpa banyaknya kontrol atau tuntutan tanggung jawab. Ini dapat berdampak pada pengembangan *self-esteem* anak, di mana anak mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi batasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang mendasar. Tanpa batasan yang jelas, anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka, menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka, atau mengembangkan rasa tanggung jawab yang sehat.

Pola asuh permisif juga dapat mempengaruhi penilaian anak terhadap diri mereka sendiri. Tanpa adanya tuntutan yang jelas atau standar yang terukur, anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka sendiri. Mereka mungkin kurang memiliki pengalaman dalam menghadapi tantangan, mengatasi kegagalan, atau meraih pencapaian yang membangun kepercayaan diri. (Fauziah, 2020)

Analisis self-esteem ditinjau dari pola asuh permisif menjadi perhatian yang penting dalam konteks pengembangan anak. Dalam penelitian ini, kami akan menganalisis bagaimana pola asuh permisif dapat mempengaruhi self-esteem anak, baik secara positif maupun negatif. Selain itu, penelitian ini juga akan mempelajari peran orang tua dalam membentuk *self-esteem* anak dalam pola asuh permisif. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pola asuh permisif dan *self-esteem* anak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi orang tua dan praktisi pendidikan tentang pentingnya pembinaan self-esteem yang sehat pada anak dalam konteks pola asuh yang permisif.

1.2 Rumusan Masalah

Sementara itu, perumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1.2.1 Bagaimana pola asuh permisif terhadap *self-esteem* anak usia dini

1.2.2 Bagaimana peranan orang tua dalam membangun *self-esteem* anak

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Untuk mendeskripsikan *self-esteem* dilihat dari pola asuh *self-esteem*

1.3.2 Dengan maksud untuk menggambarkan peran orang tua dalam mengembangkan *self-esteem* anak

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang signifikansi harga diri (*self-esteem*) pada anak usia dini untuk mendukung kesejahteraan mental anak di masa depan..

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Studi ini diharapkan mampu menyumbangkan gagasan dan memberikan dorongan kepada peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian yang Berkaitan dengan harga diri pada anak usia dini, penelitian ini bermanfaat dalam mengkaji pola pengasuhan orang tua atau faktor lainnya.

b. Bagi para guru,

Studi ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mereka untuk secara lebih efektif mendukung perkembangan anak, terutama dalam aspek emosional seperti self-esteem pada anak usia dini.

c. Orang tua

juga diuntungkan dari penelitian ini, karena diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih baik dan bisa diaplikasikan dalam upaya meningkatkan harga diri anak melalui pendekatan *self-esteem* pada anak.